

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat menjalani kehidupannya secara mandiri. Untuk memenuhi kebutuhannya, mereka selalu bergantung pada dan berinteraksi dengan orang lain. Ketergantungan ini sudah terlihat sejak lahir dan akan terlihat sepanjang kehidupan seseorang (Sakunab & Riyanto, 2023). Sejak lahir, manusia telah dikaruniai potensi sosial yang memainkan peran penting dalam menjalani kehidupan. Melalui potensi ini, individu dapat mengembangkan diri mereka dan berusaha mencapai berbagai tujuan hidup. Selain itu, interaksi dengan orang lain juga memainkan peran penting dalam proses pertumbuhan dan pengembangan kepribadian. Ini karena manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang membutuhkan kerjasama, empati, simpati, serta sikap berbagi dan saling membantu dalam kehidupan bermasyarakat (Yuliati, 2022).

Remaja adalah fase transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang melibatkan berbagai perubahan dan tantangan. Pada tahap ini, remaja mulai mengeksplorasi identitas mereka, membentuk hubungan yang lebih dekat dengan teman sebaya, dan mengalami perkembangan dalam pemikiran serta penilaian tindakan berdasarkan nilai-nilai moral (Hong, 2023). Menurut Santrock masa remaja berada pada rentang usia 11 hingga 18 tahun. Selama masa remaja, penerimaan dari teman sebaya dan kepatuhan terhadap norma kelompok seringkali menjadi lebih penting daripada nilai-nilai yang diajarkan dalam keluarga (Ragita & Fardana, 2022). Akibatnya, remaja dapat lebih mudah dipengaruhi untuk terlibat dalam perilaku sosial negatif, seperti perundungan atau kekerasan verbal. Risikonya bahkan lebih besar di lingkungan sekolah karena remaja menghabiskan banyak waktu berinteraksi dengan teman-teman mereka (Shen dkk., 2023).

Dilaporkan oleh Kompas TV mengungkapkan bahwa terdapat sekitar 3.800 kasus perundungan di Indonesia pada tahun 2023. Berdasarkan data KPAI, hampir setengah dari kasus-kasus ini terjadi di lembaga pendidikan, termasuk sekolah dan pesantren, menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan tetap menjadi lokasi yang rentan terhadap perundungan. Selain itu, sebagian besar korban adalah siswa di tingkat sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas. Bentuk perundungan yang paling dominan adalah perundungan fisik (55,5%), diikuti oleh perundungan verbal (29,3%), dan perundungan psikologis (15,2%) (Faujian dkk., 2025). Hasil survei nasional di Amerika Serikat yang dilakukan oleh Harris Poll pada tahun 2019 menunjukkan bahwa sekitar 70% responden telah menyaksikan tindakan kekerasan. Namun, hanya sekitar 50% yang mencoba membantu para korban. Temuan ini menunjukkan bahwa tidak semua individu yang menyaksikan suatu peristiwa bersedia terlibat langsung; beberapa memilih untuk membantu, sementara yang lain hanya menonton tanpa mengambil tindakan. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh ketidakpastian dalam menafsirkan situasi, yang menyebabkan saksi khawatir bertindak salah. Selain itu, kecenderungan untuk tidak membantu juga dapat muncul ketika saksi tidak memiliki hubungan dengan korban, yang menyebabkan keyakinan bahwa tanggung jawab untuk memberikan bantuan lebih tepat ditangani oleh orang lain atau oleh mereka yang lebih dekat dengan korban (Atjo & Tetteng, 2024)

Nilai-nilai kepedulian dan saling membantu yang telah lama menjadi bagian dari masyarakat Indonesia tampaknya semakin menurun, terutama di kalangan remaja. Kondisi ini ditandai dengan melemahnya kepekaan moral, yang kemudian menimbulkan berbagai fenomena sosial, salah satunya adalah efek pengamat. Dalam situasi tertentu, kehadiran banyak orang di sekitar korban justru membuat seseorang merasa bahwa tanggung jawab untuk memberikan bantuan terletak pada orang lain. Akibatnya, meskipun nilai-nilai gotong royong dan kepedulian sosial masih diakui sebagai bagian dari budaya masyarakat, dalam praktiknya, banyak individu memilih untuk

tetap pasif dan tidak terlibat ketika mereka melihat orang lain membutuhkan bantuan (Amtiran, 2022). Efek pengamat adalah kondisi ketika seseorang memilih untuk hanya menjadi saksi ketika melihat orang lain dalam situasi sulit dan membutuhkan bantuan, tanpa mengambil tindakan untuk membantu. Dalam situasi seperti itu, orang-orang yang menyadari kesulitan yang dialami korban cenderung hanya mengamati tanpa terlibat langsung. Ini terjadi karena mereka menganggap bahwa akan ada orang lain yang akan membantu korban. Akibatnya, tanggung jawab untuk membantu menjadi terpecah, sehingga individu merasa bahwa kehadiran mereka tidak terlalu diperlukan dalam memberikan bantuan (Kurniawan dkk., 2022)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Bautista Hernandez dkk, (2024). menunjukkan bahwa empati dan perilaku prososial memiliki hubungan yang signifikan dengan *moral disengagement*. Siswa dengan tingkat empati yang rendah dan tingkat keterlibatan moral yang tinggi cenderung lebih sering mengambil peran sebagai penonton pasif, yang berarti mereka memilih untuk tidak terlibat atau memberikan bantuan ketika menyaksikan suatu peristiwa yang membutuhkan bantuan. Mengidentifikasi enam bentuk perilaku yang dapat ditunjukkan oleh saksi dalam situasi perundungan. Beberapa saksi menunjukkan toleransi terhadap tindakan kekerasan atau ejekan dengan tertawa, menonton, atau membiarkan insiden tersebut berlanjut tanpa campur tangan. Di sisi lain, ada saksi yang secara aktif mendukung pelaku, seperti mendorong perundungan, merekam kejadian tersebut, atau ikut serta dalam ejekan. Perilaku-perilaku ini dapat memperburuk situasi perundungan dan memperkuat kelanjutan perundungan di kalangan remaja (Wachs dkk., 2024).

Menurut Gunawan efek pengamat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam individu maupun dari situasi yang dihadapi (Wijaya, 2025). Faktor individu meliputi perasaan, karakteristik kepribadian, agama, jenis kelamin, dan niat untuk memberikan bantuan. Sementara itu, faktor situasional mencakup jenis kelamin orang yang membutuhkan bantuan, tingkat kesamaan dengan korban, daya tarik fisik, atribusi terhadap korban,

dan adanya tekanan waktu atau kendala. Di antara berbagai faktor ini, *Moral disengagement* dipandang sebagai salah satu faktor psikologis yang berpotensi mempengaruhi munculnya perilaku efek pengamat. *Moral disengagement* adalah mekanisme kognitif yang memungkinkan individu untuk mengesampingkan standar moral mereka, sehingga tindakan tidak etis atau perilaku agresif dapat dianggap dapat diterima atau dibenarkan. Pada remaja, tingkat *moral disengagement* yang tinggi dapat menyebabkan perilaku negatif atau perlakuan tidak manusiawi dianggap sebagai hal yang normal atau bukan tanggung jawab pribadi. Akibatnya, mereka cenderung kurang peduli terhadap situasi yang terjadi di sekitar mereka, mengabaikan kebutuhan untuk bertindak, dan menjauhkan diri dari tanggung jawab untuk memberikan bantuan (Siregar, 2020).

Menurut Bandura (1999) mendefinisikan *moral disengagement* didefinisikan sebagai proses restrukturisasi kognitif yang dilakukan oleh individu terhadap perilaku yang sebenarnya bertentangan dengan standar moral mereka, sehingga perilaku ini dianggap dapat diterima atau bahkan dianggap benar (Septiana & Hakim, 2022). *Moral disengagement* mengacu pada proses pembenaran diri yang menyebabkan individu menjauh dari standar moral mereka. Melalui proses ini, mekanisme evaluasi diri dan penghukuman diri yang seharusnya mengendalikan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai moral menjadi tidak aktif atau terpinggirkan, sehingga memudahkan individu untuk terlibat dalam tindakan yang tidak sesuai dengan standar moral tersebut (Bjärehed dkk., 2022)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Raboteg-Šaric (2022) Hasil penelitian menunjukkan bahwa empati dan *moral disengagement* adalah prediktor signifikan dari efek pengamat dalam kasus perundungan di sekolah. Siswa dengan tingkat *moral disengagement* yang tinggi cenderung mengambil peran sebagai saksi pasif atau bahkan mendukung para pelaku bullying. Di sisi lain, empati adalah salah satu faktor yang dapat mengurangi kecenderungan terjadinya efek pengamat. Baik empati afektif maupun

empati kognitif memungkinkan individu untuk memahami dan merasakan kondisi yang dialami oleh orang lain, sehingga mendorong keinginan untuk memberikan bantuan kepada korban. Tingkat empati yang tinggi pada remaja cenderung dikaitkan dengan kejadian efek pengamat yang lebih rendah. Sebaliknya, rendahnya empati dapat meningkatkan kecenderungan remaja untuk hanya menjadi saksi tanpa menawarkan bantuan ketika melihat orang lain dalam kesulitan. Oleh karena itu, pengembangan empati sangat penting karena dapat mengurangi efek penonton sekaligus mendorong perilaku membantu dan kepedulian terhadap individu yang membutuhkan bantuan (Syaf dkk., 2023).

Menurut Daniel Goleman (1995) empati adalah kemampuan individu untuk memahami dan merasakan keadaan emosional yang dialami oleh orang lain seolah-olah pengalaman tersebut terjadi pada diri mereka sendiri (Afifah dkk., 2024). Kemampuan ini mencakup dua aspek utama, aspek kognitif, yang berkaitan dengan pemahaman perasaan orang lain, dan aspek afektif, yang berkaitan dengan respons emosional yang muncul terhadap perasaan tersebut dengan tepat dan akurat. Menurut Agus Efendi, Empati adalah kemampuan individu untuk memahami orang lain berdasarkan perspektif mereka. Empati memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari karena dapat mempengaruhi bagaimana seseorang berinteraksi dengan lingkungannya. Individu dengan tingkat empati yang tinggi umumnya berusaha untuk memahami pikiran dan perasaan orang lain, sehingga sikap ini dapat memberikan berbagai nilai positif dalam hubungan sosial dan kehidupan bermasyarakat (Saputro & Nurjannah, 2023). Dalam penelitian yang dilakukan Syaf dkk (2023) menunjukkan bahwa empati berperan dalam mengurangi kecenderungan efek penonton di kalangan remaja. Individu dengan tingkat empati yang rendah cenderung mengambil peran sebagai penonton pasif, yang berarti mereka tidak campur tangan atau memberikan bantuan ketika menghadapi situasi darurat. Meskipun berbagai studi telah meneliti pengaruh empati dan *moral disengagement* terhadap

perilaku penonton dalam kasus perundungan, masih ada beberapa celah penelitian yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut.

Penelitian Hernández dkk (2023) serta Raboteg-Šaric (2022), temuan penelitian menunjukkan bahwa *moral disengagement* dan empati secara signifikan berkontribusi dalam memprediksi kecenderungan individu untuk berperilaku sebagai efek pengamat. Namun demikian, sebagian besar penelitian tentang topik ini masih dilakukan pada populasi di luar negeri. Oleh karena itu, penerapan temuan penelitian pada konteks sosial dan budaya remaja Indonesia perlu dilakukan dengan hati-hati karena karakteristik kedua konteks tersebut mungkin berbeda. Selain itu, penelitian di Indonesia seperti yang dilakukan oleh Syaf dkk. (2023). masih fokus pada hubungan antara empati dan efek pengamat tanpa melibatkan *moral disengagement* sebagai variabel yang juga dianalisis. Akibatnya, studi yang secara bersamaan meneliti peran *moral disengagement* dan empati terhadap efek pengamat di kalangan remaja di lingkungan sekolah Indonesia masih sangat terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu diteliti lebih lanjut untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang kontribusi kedua faktor psikologis ini terhadap kecenderungan remaja untuk bersikap pasif dalam situasi yang memerlukan bantuan.

Berdasarkan hasil *Pre-eliminary* mengenai fenomena *bystander effect*, *moral disengagement*, dan empati pada remaja, peneliti telah melakukan wawancara semi-terstruktur pada tanggal terhadap enam orang responden berusia 16–18 tahun di salah satu sekolah menengah, SMAN X Jakarta. Wawancara tersebut dilakukan untuk mengeksplorasi pola respons siswa terhadap situasi yang memerlukan pertolongan, kecenderungan rasionalisasi moral, serta kemampuan mereka memahami perasaan orang lain. Temuan pendahuluan ini menjadi dasar penting untuk merumuskan fokus penelitian lebih lanjut.

Pada aspek *bystander effect*, sebagian besar responden menunjukkan kecenderungan penyebaran tanggung jawab (*diffusion of responsibility*).

Sebanyak enam responden menyatakan bahwa ketika banyak siswa berada di suatu kejadian, mereka cenderung menganggap bahwa orang lain lebih bertanggung jawab untuk bertindak sehingga mereka memilih menunggu. Selain itu, lima responden menggambarkan adanya ketidaktahuan pluralistik, ditandai dengan keraguan membantu ketika teman-teman lain tidak menunjukkan reaksi. Beberapa responden juga mengekspresikan sikap apatis, seperti rasa takut disalahkan atau khawatir dianggap ikut campur apabila memutuskan menolong. Temuan ini memberikan indikasi bahwa pengaruh sosial dan persepsi terhadap reaksi kelompok menjadi faktor kuat dalam kecenderungan pasif remaja ketika menghadapi situasi yang membutuhkan intervensi.

Pada variabel *moral disengagement*, wawancara pendahuluan menunjukkan bahwa responden cukup sering menggunakan berbagai mekanisme kognitif untuk merasionalisasi atau membenarkan perilaku yang melanggar norma. Lima responden mengungkapkan pengalaman melakukan justifikasi moral, seperti merasa bahwa pelanggaran tertentu dianggap benar apabila dilakukan untuk membela teman atau kelompok. Beberapa responden juga menampilkan pelabelan eufemistik, yakni mengganti istilah perilaku negatif dengan sebutan yang lebih ringan agar tampak dapat diterima. Selain itu, enam responden menunjukkan perbandingan menguntungkan, dengan menilai pelanggaran mereka tidak terlalu buruk dibandingkan tindakan teman lainnya. Mekanisme lain seperti pengalihan tanggung jawab, pengabaian konsekuensi, kesalahan atribusi, serta bentuk dehumanisasi ringan juga muncul pada sebagian responden. Secara umum, mekanisme tersebut menunjukkan bahwa remaja kerap menggunakan rasionalisasi moral sebagai upaya menghindari rasa bersalah atau tekanan sosial.

Sementara itu, pada variabel empati, sebagian besar responden menggambarkan kemampuan memahami perspektif orang lain secara cukup baik. Enam responden dapat menjelaskan upaya mereka untuk melihat situasi dari sudut pandang teman yang mengalami masalah. Aspek *fantasy*

juga muncul pada lima responden, yang menyatakan bahwa mereka sering membayangkan diri mereka berada dalam posisi tokoh atau orang lain ketika menyaksikan cerita maupun kejadian tertentu. Pada aspek *empathic concern*, mayoritas responden enam mengaku merasakan kepedulian dan keinginan membantu ketika melihat teman mengalami kesulitan, meskipun keinginan tersebut tidak selalu diwujudkan dalam tindakan nyata. Sebaliknya, pada aspek *personal distress*, empat responden menyatakan bahwa mereka mudah merasa cemas atau tidak nyaman ketika menyaksikan konflik atau situasi yang menekan, sehingga kecemasan tersebut justru membuat mereka memilih menjauh daripada terlibat. Hal ini menandakan bahwa empati yang dimiliki remaja belum tentu berujung pada tindakan prososial ketika terdapat tekanan emosional atau pengaruh sosial lain.

Secara keseluruhan, hasil *pre-eliminary* ini menunjukkan bahwa remaja memiliki potensi empati dengan empat aspek yaitu perspective taking, fantasy, empathic concern, dan personal distress. yang cukup baik, namun kecenderungan *bystander effect* dengan tiga aspek yaitu penyebaran tanggung jawab, pengaruh sosial dan ketidaktahuan pluralistik, serta sikap apatis. dan mekanisme *moral disengagement* dengan delapan aspek yaitu justifikasi moral, pelabelan eufemistik, perbandingan yang menguntungkan, pengalihan tanggung jawab, difusi tanggung jawab, pengabaian konsekuensi, kesalahan atribusi, dan dehumanisasi. sering kali menghambat mereka untuk bertindak menolong. Faktor situasional, dinamika kelompok, serta proses rasionalisasi moral tampak berperan besar dalam pembentukan perilaku pasif tersebut. Temuan awal ini mengindikasikan perlunya penelitian lebih mendalam untuk memahami hubungan antara ketiga variabel tersebut, sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap upaya peningkatan perilaku prososial dan pencegahan perilaku pasif di lingkungan sekolah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran *moral disengagement*, empati dan efek pengamat?
2. Apakah *moral disengagement* berpengaruh terhadap efek pengamat?
3. Apakah empati berpengaruh terhadap efek pengamat?
4. Apakah *moral disengagement* dan empati secara simultan berpengaruh terhadap efek pengamat?

C. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Mengetahui gambaran *moral disengagement* empati dan efek pengamat pada remaja
2. Mengetahui hubungan *moral disengagement* berpengaruh terhadap efek pengamat pada remaja
3. Mengetahui hubungan empati terhadap efek pengamat pada remaja
4. Mengetahui hubungan *moral disengagement* dan empati secara simultan terhadap efek pengamat pada remaja

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan Ilmu Psikologi, khususnya dalam pemahaman terkait faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi efek pengamat pada remaja. Hasil penelitian ini juga dapat menambah literatur mengenai hubungan antara *moral disengagement*, empati, dan perilaku prososial.

2. Manfaat Praktis

a. Peneliti

Penelitian ini menjadi referensi empiris untuk penelitian lanjutan yang mengkaji faktor-faktor psikologis penyebab efek

pengamat pada remaja. Selain itu, penelitian ini menambah wawasan peneliti dalam bidang psikologi khususnya dalam peningkatan empati atau pencegahan *moral disengagement* di lingkungan remaja.

b. Mahasiswa Psikologi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang dinamika psikologis yang membuat remaja pasif saat melihat *bullying* atau kejadian negatif di lingkungan sosial.

c. Instansi

Penelitian ini diharapkan dapat mendorong terciptanya lingkungan sekolah yang suportif, aman, dan responsif terhadap kekerasan atau perilaku negatif. Selain itu, membantu mendeteksi risiko perilaku pasif pada remaja atau siswa sehingga sekolah mampu menyiapkan intervensi lebih cepat.